



Memayu Hayuning Sasama sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Buntu Wonosobo (Studi Dakwah Humanis Dan Living Hadis)

¹Fajriatul Mustakharoh, ²Khusnul Khotimah, ³Ahmad Hidayatullah

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

³ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: aurafajria@gmail.com

Abstract

This study examines the implementation of the Memayu Hayuning Sasama philosophy in the daily life of the Buntu Village community in Wonosobo Regency as a model of multireligious harmony from the perspective of humanistic da'wah and living hadith. This local philosophy embodies values that uphold tolerance, brotherhood, and social justice-principles that align closely with the humanistic approach in Islamic preaching. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach to explore the experiences and interpretations of the community in living together across religious boundaries. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the Buntu Village community, which comprises diverse religious backgrounds, successfully maintains a harmonious coexistence. The Muslim majority demonstrates openness and inclusivity toward minority groups in various aspects of social life, including village leadership. Humanistic da'wah values that emphasize dialogue, empathy, and respect for human rights are key in fostering these social relations. From a living hadith perspective, the study finds that the teachings of Prophet Muhammad (peace be upon him) on tolerance, compassion, and justice are contextually practiced in the community's daily interactions. Hadiths are not only understood textually but also embodied and applied in interreligious social life. These findings indicate that the integration of local wisdom and Islamic teachings can serve as a constructive model for building social harmony in multireligious societies.

Keywords: *Memayu Hayuning Sasama, humanist da'wah, living hadith*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi falsafah Memayu Hayuning Sasama dalam kehidupan masyarakat Desa Buntu, Kabupaten Wonosobo, sebagai model harmoni multireligius dalam perspektif dakwah humanis dan living hadis. Falsafah ini merepresentasikan nilai-nilai lokal yang menjunjung tinggi toleransi, persaudaraan, dan keadilan sosial, yang relevan dengan pendekatan dakwah Islam yang humanis. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap kehidupan bersama lintas agama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Buntu, yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, mampu menjalin kehidupan harmonis. Masyarakat Muslim sebagai mayoritas menunjukkan sikap terbuka dan merangkul kelompok minoritas dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam kepemimpinan desa. Nilai-nilai dakwah humanis yang menekankan dialog, empati, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia menjadi kunci utama dalam membangun relasi sosial. Dalam perspektif living hadis, ditemukan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW tentang toleransi, kasih sayang, dan keadilan diaktualisasikan secara kontekstual dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupi dan diamalkan dalam interaksi sosial lintas agama. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dan ajaran Islam dapat menjadi model konstruktif dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multireligius.

Kata Kunci: *Memayu Hayuning Sasama, dakwah humanis, living hadis*

A. Pendahuluan

Islam dan nilai-nilai kemanusiaan memiliki keselarasan baik dalam aspek spiritual maupun substansial. Sejak awal penyebarannya oleh Rasulullah Saw., Islam telah menunjukkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan beserta segala implikasi yang mengikutinya. Salah satu aspek fundamental dalam kemanusiaan adalah adanya perbedaan, yang merupakan suatu keniscayaan. Keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, karena telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai bagian dari sunnatullah. Konsep ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang mengajarkan bahwa dalam menghadapi perbedaan, manusia seharusnya saling mengenal dan memahami satu sama lain.

Maka tidak mengherankan jika kemudian Nabi Muhammad SAW ketika ditanya oleh Sahabat Ibnu Abbas r.a., perihal Agama apakah yang



paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab, *Al-Hanifiyyah As-Samhah* (agama yang lurus dan toleran) (HR Ahmad No. 2003).¹

Ayat dan hadits tersebut sekali lagi menegaskan bahwa Islam memberikan ruang yang luas untuk memahami dan menghormati perbedaan. Namun, realitas yang terjadi tidak selalu mencerminkan nilai tersebut. Di Indonesia, meskipun Islam dianut oleh mayoritas penduduk, masih terdapat sebagian pihak yang menunjukkan sikap intoleran terhadap keberagaman. Salah satu contoh yang mencerminkan fenomena ini adalah penolakan terhadap pembangunan gereja HKBP Maranatha di Cilegon, yang telah melalui proses perizinan selama 15 tahun tetapi tetap mendapatkan penolakan. Ironisnya, Walikota Cilegon, yang seharusnya berperan sebagai pelindung bagi seluruh warganya, justru turut serta dalam aksi penolakan tersebut dengan menandatangani spanduk yang menentang pendirian gereja.² Situasi ini menjadi kontradiksi yang mencolok, mengingat Pasal 29 UUD 1945 secara tegas menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negara, tetapi dalam praktiknya, justru ada pihak berwenang yang tidak menegakkan prinsip tersebut.

Tindakan sebagian oknum umat Islam ini umumnya berakar pada kekhawatiran mereka terhadap potensi ekspansi ajaran agama lain secara masif. Kekhawatiran semacam ini dapat dipahami, terutama mengingat karakteristik agama samawi seperti Islam dan Kristen yang memiliki kecenderungan ekspansif. Namun, perlu diingat bahwa bahkan Nabi Muhammad Saw. sendiri menjamin hak pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka.

Salah satu contoh yang menunjukkan sikap toleran Rasulullah adalah ketika delegasi Nasrani dari Najran datang ke Madinah. Saat tiba waktu peribadatan, mereka meminta izin untuk melaksanakan kebaktian di dalam masjid. Para sahabat menolak permintaan tersebut, tetapi Rasulullah

¹ Imam bin Hanbal Ahmad, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (al-Qahirah:dar al-hadis, 1990).

² BBC Indonesia, diakses 1 Oktober 2024

justru memberikan izin, dengan menjelaskan bahwa hal itu tidak menjadi masalah karena mereka tidak menghadap kiblat, melainkan ke arah timur.³ Peristiwa ini menjadi bukti nyata bahwa Rasulullah memberikan ruang bagi keberagaman serta menjunjung tinggi hak dan kewajiban setiap individu dalam masyarakat yang majemuk.

Sayangnya, laporan dari Wahid Institute menunjukkan bahwa tingkat intoleransi di Indonesia mengalami peningkatan. Laporan tersebut mengungkapkan bahwa sekitar 0,4% penduduk Indonesia, atau sekitar 600.000 jiwa, pernah terlibat dalam tindakan radikal. Selain itu, sebanyak 7% masyarakat Indonesia, atau sekitar 11,4 juta jiwa, berada dalam kategori rentan terhadap paparan paham radikalisme. Lebih lanjut, laporan ini juga mencatat peningkatan tindakan intoleran dari 46% menjadi 54%.⁴

Data ini tentu menjadi perhatian serius, mengingat Indonesia pada dasarnya merupakan negara yang sangat beragam, baik dari segi suku, agama, maupun ras. Oleh karena itu, penting bagi bangsa ini untuk kembali membangun budaya keagamaan yang inklusif agar dapat menjadi contoh bagi masyarakat di berbagai daerah. Salah satu wujud nyata dari harmoni dalam keberagaman dapat ditemukan di Desa Buntu Kejajar, Wonosobo, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang agama hidup berdampingan dengan damai. Desa ini mencerminkan bagaimana kaum muslim mengimplementasikan betul dakwah humanis dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Gunawan⁵, secara harfiah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui proses kuantifikasi, perhitungan

³ Ibnul Qayyim Al-Jauziah, *Zaad Al Ma'ad Fi Hadi Al-Khair Al-'Ibad* (Beirut: Muassasah ar-Risalah: Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994), 629.

⁴ Wahid Institute, "Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan" (Jakarta, 2019).

⁵ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik" (Jakarta: Bumi Aksara: Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 82.



statistik, atau metode lain yang berbasis angka. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek kualitas, nilai, dan makna yang terkandung di balik suatu fenomena.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologi sendiri menekankan pada rasionalisme serta realitas budaya yang ada, dengan tujuan memahami suatu budaya melalui sudut pandang individu atau kelompok yang mengalaminya langsung.⁶ Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis diterapkan untuk menggali serta memahami konsep moderasi beragama yang telah diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan masyarakat multireligius di Desa Buntu, Kejajar, Wonosobo.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut Awaludin Pimay, Paradigma Dakwah Humanis merupakan sebuah dakwah yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam bukunya –dakwah humanis- istilah tersebut didefinisikan sebagai upaya penyampaian ajaran Islam yang menghargai martabat manusia, mengedepankan dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendekatan ini berfokus pada pemenuhan hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta berusaha menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Adapun secara rinci ada beberapa aspek yang menandai terlaksananya dakwah humanis, yakni:⁷

Pertama, Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia: Dakwah yang menghargai kebebasan beragama, berpendapat, dan hak-hak individu lainnya. *Kedua*, Pendekatan Dialogis: Mengutamakan dialog dan musyawarah dalam menyampaikan pesan, serta menghindari pemaksaan atau kekerasan. *Ketiga*, Keadilan Sosial: Berperan aktif dalam

⁶ Suwardi Endraswara, *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologis, & Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama: Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 65.

⁷ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH Saifuddin Zuhri* (Rasail: Semarang, 2005).

memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. *Keempat*, Empati dan Kasih Sayang: Menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan kasih sayang terhadap sesama, serta membantu mereka yang membutuhkan. *Kelima*, Penghargaan terhadap Keberagaman: Mengakui dan menghormati perbedaan budaya, suku, dan keyakinan dalam masyarakat, serta mempromosikan toleransi.

Alhasil dakwah humanis sebagai sebuah pendekatan dakwah berfokus pada pembentukan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling menghormati, keadilan, dan kesejahteraan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kasih sayang dan toleransi dalam kehidupan sosial.

Dengan menekankan dialog, empati, dan keterbukaan, dakwah humanis tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun harmoni di tengah perbedaan. Pendekatan ini memastikan bahwa Islam dipahami sebagai rahmat bagi semua, menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh masyarakat.

Living Hadis

Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, living hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi.⁸ Sedangkan menurut Sahiron Syamsudin, sunnah yang hidup "Living Hadis" adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.⁹ Jadi, menurut dia hadis bisa diverbalisasikan sesuai dengan kondisi (keadaan) yang dialami suatu daerah, yang mana pada saat itu timbul permasalahan baru dan tidak ada suatu hukum yang mengatur tentang permasalahan tersebut. Hadis boleh

⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, "LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI," *Jurnal Living Hadis*, 2016, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.

⁹ S. Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007).



ditafsirkan dengan syarat tidak menghilangkan makna dasar dari hadis tersebut dengan mempertimbangkan mana yang lebih besar kemudharatan dan kemashlahatannya bila tidak segera diputuskan.

Contoh, pada masa pemerintah Umar bin Khattab dia tidak lagi membagi-bagikan tanah (wilayah) rampasan perang kepada kaum muslimin tetapi hanya dengan memungut pajak. Padahal ada ayat Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur supaya tanah (wilayah) dari hasil rampasan perang untuk dibagikan kepada kaum muslimin dengan tujuan untuk kemaslahatan terhadap kaum muslimin tersebut. Umar menafsirkan ayat dan hadis tersebut bahwa perintah Nabi untuk membagikan tanah rampasan perang dengan tujuan kemaslahatan. Jika tujuannya kemaslahatan, maka dengan mengambil pajak (upeti) dari daerah-daerah yang telah dikuasai oleh kaum muslimin juga bisa mencapai kemaslahatan tersebut tanpa harus mengambil kepemilikan tanah itu sepenuhnya dan tanah tersebut juga bisa dipergunakan sebagaimana biasanya oleh pemilik tanah.¹⁰

Adapun ditinjau dari segi variannya, Living Hadis sendiri dibagi kedalam tiga jenis, yakni: *pertama*, Tradisi Tulis. Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW, sebagaimana terpampang dalam berbagai hal tersebut.¹¹

Kedua, Tradisi Lisan. Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam, seperti bacaandalam melaksanakan shalat shubuh di hari Jum'at. Di kalangan pesantren yang kiay-nya hafiz al-Qur'an, shalat shubuh hari Jum'at relatif

¹⁰ Hafizzullah and Fadhilah Iffah, "LIVING HADIS DALAM KONSEP PEMAHAMAN HADIS," *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021), 6.

¹¹ Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu Haammim, al-Sajadah dan al-Insan.¹²

Ketiga, Tradisi praktek dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW, dalam menyampaikan ajaran Islam, salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad Shallallahu „Alaihi wa Sallam contoh yang dilakukan adalah shalat lima waktu.¹³

Sementara itu dalam kajian living hadis sendiri terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana hadis dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Muslim. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah **fenomenologi**, yang berfokus pada pengalaman subjektif individu atau kelompok dalam memahami dan mengamalkan hadis dalam konteks sosial mereka. Pendekatan ini membantu mengungkap makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap hadis dan bagaimana hadis membentuk pola pikir serta perilaku mereka.

Selain itu, **studi naratif** juga menjadi pendekatan penting dalam living hadis. Pendekatan ini meneliti bagaimana hadis disampaikan, diinterpretasikan, dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita, tradisi lisan, ataupun tulisan. **Etnografi** juga bisa digunakan dalam kajian ini dengan cara meneliti secara mendalam praktik keagamaan suatu komunitas tertentu melalui observasi langsung dan partisipasi dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana hadis berperan dalam membentuk budaya dan identitas kelompok tertentu. Sementara itu, **pendekatan sosiologi** bisa digunakan sebagai alat telaah tentang bagaimana hadis berfungsi dalam struktur sosial masyarakat, termasuk dalam aspek relasi sosial, norma,

¹² Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

¹³ Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.



serta nilai-nilai yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai pendekatan ini, kajian living hadis dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan sesuai dengan dinamika sosial yang terus berkembang dalam kehidupan umat Islam.¹⁴

Sekilas tentang Desa Multireligius Buntu Wonosobo

Desa Buntu secara administratif terletak di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Berada di lereng Gunung Sindoro, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Letaknya yang berada di ketinggian 1.750 meter di atas permukaan laut menjadikan desa ini subur serta memiliki panorama alam yang indah. Dengan jumlah penduduk sekitar 3.000 jiwa, Desa Buntu berjarak sekitar 6 km dari Dataran Tinggi Dieng. Meskipun secara budaya masih memiliki kemiripan dengan masyarakat Dieng, dalam hal keyakinan, desa ini tergolong multireligius.

Dieng sendiri dikenal sebagai kawasan dengan masyarakat Muslim yang bercorak kultural-tradisional serta memiliki kedekatan dengan Nahdlatul Ulama (NU). Secara historis, penyebaran Islam di wilayah ini banyak dipengaruhi oleh para ulama dengan pendekatan dakwah kultural, sebagaimana yang dilakukan oleh Walisongo. Beberapa tokoh penting dalam penyebaran Islam di Dieng, seperti Syeikh Ngabdullah Selomanik, Syeikh Adam Sari, dan Syeikh Abdul Karim, memiliki keterkaitan baik secara garis keturunan maupun ideologi dengan Walisongo. Tidak mengherankan jika hingga saat ini, secara ideologis, masyarakat Dieng lebih cenderung berafiliasi dengan NU karena metode dakwah yang diterapkan sejalan dengan ajaran Walisongo.¹⁵

¹⁴ Hafizzullah and Iffah, "LIVING HADIS DALAM KONSEP PEMAHAMAN HADIS., 7-8"

¹⁵ Ahmad Hidayatullah, "Jejak Kaum Sayyid Dalam Pribumisasi Islam Di Dieng," *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 2022, <https://doi.org/10.28918/iqtida.v2i02.6087>.

Di sisi lain, meskipun secara budaya masih memiliki kedekatan dengan Dieng, Desa Buntu menunjukkan karakteristik keberagaman yang sedikit berbeda. Desa ini dihuni oleh pemeluk empat agama, yakni Islam dengan sekitar 600 kepala keluarga (KK), Katolik sebanyak 60 KK, Protestan 2 KK, dan Buddha 25 KK. Dari 600 KK Muslim, sekitar 400 KK berafiliasi dengan NU, sedangkan sisanya dengan Muhammadiyah. Islam sendiri baru berkembang secara mapan di desa ini pada sekitar tahun 1960-an. Sebelumnya, agama di desa ini lebih bersifat formalitas, dengan cukup banyak penduduk yang masih menganut kepercayaan lokal.

Ketika agama mulai masuk ke Desa Buntu pada masa itu, Islam bukanlah satu-satunya yang berkembang dan diterima oleh masyarakat. Hampir bersamaan, agama Katolik dan Buddha juga masuk serta mendapatkan tempat di kalangan para pemeluknya. Sejak saat itu, masyarakat hidup berdampingan dengan damai, tanpa pernah terjadi konflik yang dipicu oleh sentimen keagamaan.

Harmoni ini tercipta berkat kearifan masyarakat dalam menempatkan diri sebagai sesama anak bangsa yang memiliki hak dan kewajiban yang setara. Tidak hanya saling menghormati, mereka juga aktif membantu satu sama lain dalam menjalankan ritual keagamaan yang membutuhkan dukungan, terutama dalam perayaan hari-hari besar keagamaan. Misalnya, perayaan Idul Fitri yang diawali dengan ibadah di bulan Ramadan, Idul Adha, dan Maulid Nabi, mendapatkan jaminan keamanan serta dukungan dari pemeluk agama lain. Sebaliknya, dalam perayaan Natal, Paskah, dan Waisak, umat Islam turut serta membantu serta menjaga kelancaran acara.

Pemandangan ini mencerminkan idealisme yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Kini, setelah lebih dari setengah abad keberagaman agama di Desa Buntu, nilai-nilai toleransi yang diwariskan oleh para pendahulu tetap dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jargon "*Buntu Ora Pecah Senajan Bedo Le Ngibadah*" (Buntu tidak terpecah meski



berbeda dalam ibadah) telah menjadi prinsip hidup yang tertanam kuat di hati masyarakat. Di tengah maraknya isu perpecahan dan intoleransi yang sering muncul di berbagai media, menjadikan Desa Buntu sebagai contoh nyata toleransi antarumat beragama bukanlah sesuatu yang berlebihan.

Temuan Penelitian: Memayu Hayuning Sasama sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Desa Buntu

Memayu Hayuning Sasama dalam konteks Desa Buntu kerap ditemui di sebuah plang milik tokoh desa, utamanya lurah/kepala desa. Kalimat ini sendiri sebenarnya merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya menjaga dan memperindah hubungan antar sesama manusia dengan penuh kasih sayang, kebaikan, dan kepedulian. Prinsip ini mengajarkan bahwa hidup tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk memberi manfaat bagi orang lain serta menciptakan harmoni dalam masyarakat. Dalam praktiknya, Memayu Hayuning Sasama diwujudkan melalui sikap saling menghormati, gotong royong, tolong-menolong, serta berperilaku adil dan bijaksana. Dengan menerapkan nilai ini, diharapkan kehidupan bermasyarakat menjadi lebih damai, tenteram, dan sejahtera.

Ini relevan, sebab Desa Buntu sendiri memang sedemikian majemuk. Kendati demikian Desa Buntu seakan memiliki mekanisme tersendiri dalam menghadapi perbedaan. Masyarakatnya dengan bangga menyebut desa ini sebagai "Indonesia Mini" dalam makna idealnya. Di masa lalu, pemahaman agama di desa ini masih terbatas. Menurut salah satu narasumber (65), pada era 1960-an, agama lebih dianggap sebagai formalitas, dengan mayoritas masyarakat masih cenderung mengikuti kepercayaan Kejawen. Baru pada periode 1970–1980, berbagai agama mulai berkembang dan memiliki pengikutnya masing-masing. Dengan demikian, masyarakat Desa Buntu baru benar-benar mulai menganut agama dalam makna yang lebih substansial selama kurang lebih 50 tahun

terakhir. Fakta ini cukup menarik, mengingat sila pertama Pancasila telah menjadi bagian fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selama lebih dari tujuh dekade.

Namun, meskipun baru setengah abad agama-agama berkembang di Buntu, kedewasaan beragama masyarakatnya sudah sangat matang. Narasumber (65) menyatakan bahwa hingga saat ini belum pernah terjadi konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan agama. Hal ini juga diperkuat oleh kesaksian seorang pemeluk Katolik yang menyebutkan bahwa sebagai minoritas, ia tidak pernah merasa terganggu, terintimidasi, atau mengalami perlakuan diskriminatif dari mayoritas Muslim maupun kelompok agama minoritas lainnya seperti Protestan dan Buddha. Toleransi ini tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berbagai prosesi keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat.

Setiap perayaan hari besar keagamaan di Desa Buntu selalu mendapat jaminan keamanan serta dukungan dari masyarakat lintas agama. Umat Islam sebagai mayoritas mendapatkan penghormatan dari pemeluk agama lain dalam berbagai perayaan seperti Ramadan, Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj. Sebagai contoh, saat shalat tarawih di bulan Ramadan, pemuda non-Muslim secara sukarela menjaga gerbang desa untuk memastikan kelancaran ibadah. Saat Idul Fitri, umat agama lain ikut bersilaturahmi dengan umat Islam, yang menyambut mereka dengan penuh kehangatan.

Sebaliknya, dalam perayaan keagamaan umat Kristen, seperti Natal dan Paskah, umat Muslim turut membantu menjaga keamanan acara. Namun, dalam hal kunjungan saat Natal, terdapat perbedaan pandangan di kalangan Muslim. Beberapa berkunjung pada hari-H sebagai bentuk persaudaraan, sementara yang lain memilih untuk bersilaturahmi setelah tanggal 25 Desember guna menjaga keyakinan mereka terkait posisi Nabi Isa dalam Islam. Sementara itu, umat Buddha yang hanya memiliki satu hari besar nasional, yaitu Waisak, juga mendapatkan penghormatan dari



masyarakat desa, meskipun perayaannya tidak semeriah umat Kristen dan Islam.

Toleransi di Desa Buntu tidak berhenti pada aspek perayaan keagamaan semata. Sikap saling menghormati telah menjadi budaya yang mengakar kuat. Desa ini bahkan mendapat predikat sebagai "desa nol konflik agama" karena selama ini tidak pernah terjadi ketegangan berbasis perbedaan keyakinan. Dalam sebuah wawancara, seorang pemeluk Katolik yang memiliki anak muallaf dengan santai menyatakan bahwa ia menerima keputusan anaknya berpindah agama tanpa beban. Hal ini mencerminkan keterbukaan masyarakat terhadap perbedaan pilihan keyakinan.

Salah satu fakta yang mengejutkan adalah adanya santri dari pemeluk agama lain yang belajar mengaji di sebuah pondok pesantren kecil di desa ini, bahkan diantar oleh orang tua mereka sendiri. Selain itu, seorang warga Buddha pernah meminta seorang tokoh NU setempat untuk menuntun istrinya mengucapkan syahadat saat hendak masuk Islam. Fenomena semacam ini menjadi potret nyata betapa masyarakat Desa Buntu mampu menjalankan toleransi dengan cara yang harmonis, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama yang mereka yakini.

Kisah toleransi di Desa Buntu menjadi bukti bahwa semangat keberagaman di Indonesia masih sangat kuat, meskipun seringkali media sosial menyajikan narasi sebaliknya. Dengan luasnya wilayah dan jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 270 juta jiwa, menjadikan konflik yang terjadi di beberapa tempat sebagai cerminan utama kondisi bangsa adalah sesuatu yang kurang tepat. Oleh karena itu, penting untuk melawan polarisasi dan politik identitas yang dapat mengancam keberagaman, baik melalui kebijakan maupun kontra-narasi yang mencerahkan.

Desa Buntu bisa menjadi contoh nyata bagaimana sebuah masyarakat dapat memahami dan menghayati perbedaan secara sehat. Toleransi di sini bukan sekadar slogan, melainkan praktik yang dijalankan

dengan penuh kesadaran dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur agama masing-masing.

Desa Buntu beruntung memiliki pendekatan yang unik dalam menghadapi arus informasi di media sosial, terutama dalam menjaga harmoni di tengah komunitas multikulturalnya. Dari hasil pengamatan peneliti, terdapat dua strategi utama yang diterapkan untuk mencegah terjadinya kekerasan berbasis agama. Kedua strategi ini terbukti efektif dalam menjaga Desa Buntu tetap bebas dari konflik keagamaan hingga saat ini.

Strategi pertama adalah peran aktif para tokoh agama, khususnya Kyai dan Modin NU, dalam menyebarkan narasi toleransi melalui ceramah dan pengajaran keagamaan. Salah satu aspek krusial yang mereka tekankan adalah redefinisi makna "kafir" agar tidak menyinggung perasaan saudara non-Muslim yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan di Desa Buntu. Seorang narasumber dari NU menjelaskan bahwa pemahaman internal umat Islam tentang konsep kafir menjadi perhatian utama. Mereka mengajarkan bahwa "kafir" bukan sekadar merujuk pada orang yang beragama lain, tetapi lebih kepada sikap tertutup terhadap nikmat Tuhan. Hal ini terlihat dalam konsep "kufur nikmat" yang juga bisa berlaku bagi umat Islam sendiri ketika mereka mengingkari berkah yang diberikan Tuhan.

Dalam praktiknya, umat Islam di Desa Buntu menghindari penggunaan istilah "kafir" untuk menyebut saudara mereka yang berbeda keyakinan, terutama di ruang publik. Meskipun secara akidah mereka tetap memahami perbedaannya, istilah tersebut tidak diumbar secara sembarangan. Sebagai gantinya, mereka lebih memilih istilah "non-Muslim" dalam bingkai persaudaraan yang lebih luas, seperti *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama bangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia).



Strategi kedua adalah kampanye persatuan melalui breakdown falsafah Memayu Hayuning Sasama dalam bahasa yang lebih ringan dan lugas berbentuk jargon "*Wong Buntu Ora Pecah Senajan Bedo Le Ngibadah*", yang berarti "Warga Buntu tidak terpecah meskipun berbeda dalam beribadah." Jargon ini tidak hanya digaungkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dipublikasikan di berbagai ruang, baik fisik maupun digital. Poster, pamflet, dan spanduk dengan slogan tersebut dapat ditemukan di kantor-kantor desa dan sekolah-sekolah untuk terus mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman. Selain itu, kampanye ini juga aktif disebar di dunia maya, termasuk di berbagai situs web yang membahas tentang Desa Buntu.

Dengan kombinasi kedua strategi ini, Desa Buntu berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana keberagaman agama tidak menjadi pemicu konflik, melainkan fondasi untuk memperkuat persaudaraan dan kebersamaan.

Upaya ini diawali oleh pemerintah desa Buntu yang menampilkan slogan tersebut sebagai bagian utama dari halaman depan situs web resmi mereka. Seolah semesta mendukung, setiap kali ada berita tentang Buntu, foto-foto dengan tulisan jargon tersebut hampir selalu disertakan sebagai ilustrasi. Bagi sebagian orang, hal ini mungkin tampak sepele, tetapi dalam perspektif simbolisme atau semiotika, ini menjadi elemen krusial yang mencerminkan kebanggaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang mereka junjung.

Di era digital, di mana narasi eksklusivisme dan fundamentalisme keagamaan sering kali beredar luas di media sosial, membiarkannya tanpa adanya kontra-narasi bukanlah pilihan. Oleh karena itu, menjadikan jargon ikonik ini sebagai simbol kampanye perdamaian adalah langkah cerdas yang perlu terus digemakan oleh seluruh elemen masyarakat di Indonesia. Seperti halnya Desa Buntu yang mengusung semangat "*Wong Buntu Ora*

Pecah Senajan Bedo Le Ngibadah", semangat serupa juga seharusnya menjadi bagian dari identitas nasional: "Indonesia Ora Pecah Senajan Bedo Le Ngibadah"—sebuah prinsip yang harus terus dibangun dan diinternalisasikan dalam setiap diri anak bangsa.

Memayu Hayuning Sasama dalam Perspektif Dakwah Humanis

1. Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia: Dakwah yang menghargai kebebasan beragama, berpendapat, dan hak-hak individu lainnya.

Nilai-nilai ini tercermin dalam cara masyarakat Desa Buntu menghadapi keberagaman agama di lingkungan mereka, di mana terdapat empat agama yang hidup berdampingan. Sikap saling menghormati menjadi dasar utama dalam membangun hubungan sosial di berbagai tingkatan. Dalam praktiknya, masyarakat Buntu menempatkan setiap individu pada posisi sosial yang semestinya, tanpa memandang perbedaan agama.

Salah satu bentuk penghormatan yang dijunjung tinggi adalah berdasarkan senioritas usia. Masyarakat yang lebih muda diwajibkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua, termasuk dalam penggunaan bahasa Jawa yang sesuai dengan norma kesopanan. Di sisi lain, penghormatan yang diharapkan oleh setiap pemeluk agama di desa ini adalah agar mereka dipandang sebagai saudara oleh umat lain, tanpa harus dibatasi oleh perbedaan keyakinan.

Harapan ini pun terwujud. Bagi warga Buntu, agama adalah ranah pribadi, sesuatu yang hanya menjadi urusan antara individu dan Tuhan. Sementara itu, yang perlu ditampilkan di ranah sosial adalah nilai-nilai kebaikan universal yang diwujudkan dalam sikap dan perkataan. Karena adanya prinsip saling memberi dan menerima kebaikan antarumat beragama, hingga kini tidak pernah tercatat dalam sejarah Buntu adanya konflik yang dipicu oleh perbedaan agama. Hal



ini karena masyarakatnya memahami dan menjalankan agama secara substansial, bukan sekadar dalam aspek formalitas belaka.

2. Pendekatan Dialogis: Mengutamakan dialog dan musyawarah dalam menyampaikan pesan, serta menghindari pemaksaan atau kekerasan.¹⁶

Nilai egalitarianisme di Desa Buntu tercermin dalam cara masyarakat memposisikan diri sebagai bagian dari bangsa, bukan sekadar sebagai representasi dari suatu keyakinan tertentu. Mereka melihat sesama warga bukan berdasarkan agama, melainkan sebagai rakyat Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum. Prinsip ini bukan sekadar wacana atau retorika, melainkan benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu, tanpa memandang agama, memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi dalam pembangunan desa sebagai bagian dari bangsa Indonesia, bahkan pada level administratif terkecil. Sikap ini tidak muncul begitu saja, melainkan lahir dari ruang-ruang dialog yang terus dibangun antarwarga. Percakapan sehari-hari mereka di balai desa, warung kopi, hingga dalam pertemuan warga selalu menegaskan bahwa kebersamaan lebih penting daripada perbedaan.

Salah satu bukti nyata dari hal ini adalah bagaimana mereka menghidupkan makna sejati dari “Pesta Demokrasi”. Di banyak tempat, pemilu sering kali menjadi ajang konflik dan perpecahan, tetapi di Buntu, justru benar-benar dirayakan sebagai sebuah pesta demokrasi yang sesungguhnya. Setiap pemilihan kepala desa bukan sekadar ajang adu gagasan dan perbedaan pendapat, tetapi menjadi momen penting dalam perjalanan peradaban desa yang multireligius ini. Dialog selalu menjadi jembatan utama dalam setiap tahapan pemilihan, di mana warga dari berbagai latar belakang keyakinan

¹⁶ Khusnul Khotimah and Asep Amaluddin, “Contextualization of Da’wah Based on the Civil Society Concept in Kroya,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 2022, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.19450>.

berembuk bersama untuk memilih pemimpin yang terbaik bagi desa. Perbedaan bukan menjadi alasan untuk bertikai, melainkan bahan diskusi yang semakin memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman. Bagi mereka, pemilihan bukan tentang agama atau latar belakang keyakinan calon, melainkan tentang integritas dan kemampuan memimpin.

Prinsip kesetaraan ini juga berlaku dalam aspek lain sebagai warga negara Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan. Sejak dini, nilai kebersamaan dalam perbedaan telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai perekat persatuan bangsa, terutama melalui pendidikan formal. Bahkan dalam pendidikan non-formal, semangat kebangsaan tampak jelas dalam keterbukaan lembaga pendidikan Islam bagi pemeluk agama lain, di mana mereka diperlakukan dengan hak dan kewajiban yang sama.¹⁷ Para orang tua dari berbagai latar belakang agama sering berdialog tentang pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka, tanpa sekat-sekat identitas keagamaan. Bagi mereka, yang terpenting adalah bagaimana generasi muda dapat tumbuh dengan nilai-nilai kebajikan dan menghargai keberagaman sejak dini. Dengan demikian, tidak ada satu pun kelompok yang merasa terpinggirkan dalam menjalankan perannya sebagai generasi penerus bangsa.

3. Keadilan Sosial: Berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi.

Nilai kerja sama di Desa Buntu tercermin dalam keterlibatan seluruh warga, tanpa memandang perbedaan agama, dalam upaya memajukan desa. Secara simbolik, hal ini dapat dilihat dari sejauh mana kesempatan untuk berkontribusi dalam pembangunan desa terbuka bagi semua, bukan hanya bagi kelompok mayoritas.

¹⁷ Khusnul Khotimah, "Islam Dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam," *KOMUNIKA*, 2015, <https://doi.org/10.24090/kom.v3i1.2009.pp114-132>.



Sebaliknya, komunitas minoritas pun diberikan ruang untuk berperan aktif.

Bukti konkret dari keterbukaan ini adalah bahwa kepemimpinan desa tidak hanya didominasi oleh Muslim. Desa Buntu pernah memiliki seorang kepala desa beragama Buddha, dan hal tersebut tidak pernah menjadi persoalan bagi masyarakat. Jika dalam posisi strategis seperti kepala desa mereka bisa menerima pemimpin dari latar belakang agama yang berbeda, maka dalam berbagai bidang lainnya, masyarakat Buntu pun tidak mempermasalahkan keterlibatan pemeluk agama lain dalam peran-peran penting. Bagi mereka, keharmonisan yang telah lama terjalin bukanlah tentang persaingan untuk merebut kekuasaan, melainkan tentang berbagi peran dan bekerja sama demi kemajuan bersama.

4. Empati dan Kasih Sayang: Menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan kasih sayang terhadap sesama, serta membantu mereka yang membutuhkan.

Di Desa Buntu, komunitas Muslim yang mayoritas menunjukkan sikap empatis dengan merangkul saudara-saudara dari berbagai agama untuk bersama-sama membangun kehidupan yang lebih baik. Prinsip kesetaraan dan persaudaraan yang dijunjung tinggi membuat masyarakat Muslim dengan mudah menerima kepemimpinan seorang kepala desa beragama Buddha, meskipun jumlah penganutnya sangat minoritas, hanya 20 kepala keluarga. Tidak ada rasa curiga, hasutan, atau ketakutan bahwa kekuasaan minoritas akan berubah menjadi supremasi yang merendahkan Muslim. Sebaliknya, mereka melihat pemimpin tersebut sebagai bagian dari komunitas mereka sendiri, dengan keyakinan bahwa ia mampu menjalankan amanah dengan baik.

Sikap toleransi ini juga tercermin dalam berbagai tindakan nyata, seperti menjaga keamanan saat umat lain beribadah,

menghormati ritual keagamaan mereka, hingga memberikan penghormatan terakhir bagi mereka yang wafat. Semua ini menjadi bukti kuatnya harmoni di Desa Buntu yang memiliki keberagaman agama. Sebaliknya, komunitas minoritas yang terdiri dari umat Katolik, Protestan, dan Buddha juga menunjukkan kasih sayang yang tulus kepada saudara Muslim mereka. Bahkan, dalam bentuk yang mungkin sulit dibayangkan oleh umat Islam sendiri. Beberapa dari mereka dengan sukarela mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar di masjid dan pesantren desa. Bahkan, dalam kasus tertentu, ada yang mendampingi pasangan mereka untuk mengucapkan syahadat di hadapan tokoh Muslim. Dalam konteks dakwah, empati dan simpati yang ditunjukkan oleh Muslim di Buntu berbuah manis, dengan beberapa non-Muslim yang memilih masuk Islam tanpa paksaan. Namun, hal ini tidak menimbulkan rasa kehilangan di kalangan non-Muslim, karena setiap individu bebas memilih jalan hidup yang mereka yakini sebagai kebaikan.

5. Penghargaan terhadap Keberagaman: Mengakui dan menghormati perbedaan budaya, suku, dan keyakinan dalam masyarakat, serta mempromosikan toleransi.

Ini adalah realitas yang terjadi di Desa Buntu. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pencatatan lapangan, hampir semua penduduk, ketika ditanya tentang desa mereka, dengan bangga menyebutnya sebagai "Indonesia Mini." Jika ungkapan ini muncul di kawasan perkotaan dengan kondisi sosial-budaya yang beragam, mungkin terdengar klise. Namun, bagi masyarakat Buntu, pernyataan tersebut lahir dari hati, tanpa motif tertentu atau kepentingan tersembunyi. Mereka menyampaikannya dengan penuh kebanggaan dan keikhlasan, tanpa ada dorongan dari pihak mana pun. Ini mencerminkan bagaimana konsep "Indonesia Mini" yang ideal benar-benar mereka jalani dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.



Selain itu, mereka juga memiliki semboyan bersama sebagai bentuk pencegahan konflik: "Buntu Ora Pecah Senajan Bedo Le Ngibadah" (Buntu tidak akan terpecah meskipun berbeda dalam beribadah). Pilihan kata dalam semboyan ini sangat dipertimbangkan dengan cermat. Mereka memilih kata "ora" yang berarti "tidak," dibandingkan "ojo" yang berarti "jangan," karena "ojo" masih mengandung kemungkinan terjadinya sesuatu yang dilarang. Sebagai contoh, dalam ungkapan Jawa "Ojo Dumeh", masih tersirat kemungkinan seseorang bisa bersikap "dumeh" (sok/jumawa). Dengan menggunakan "ora", mereka menegaskan bahwa perpecahan bukan hanya sekadar dilarang, tetapi tidak akan terjadi sama sekali. Ini bukan bentuk kesombongan dalam menentukan takdir, melainkan cerminan optimisme dan harapan terhadap kehendak Tuhan yang telah menghadirkan keberagaman di desa mereka sebagai sunnatullah yang harus dijaga.

Memayu Hayuning Sasama dalam Perspektif Living Hadis

Narasi yang digaungkan oleh masyarakat Buntu tidak akan berarti tanpa diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, sinergi antara mayoritas dan minoritas menjadi kunci dalam membangun keharmonisan, dengan menyingkirkan ego sektarian. Sebagai mayoritas, umat Muslim di Buntu tidak mengambil peran dominan atau superior atas kelompok lain, melainkan mengayomi dan merangkul mereka dalam semangat kebersamaan. Prinsip "Ora Pecah" benar-benar terealisasi melalui sikap saling mendukung ini, di mana semakin besar perlindungan mayoritas terhadap minoritas, semakin kuat pula harmoni yang tercipta di desa tersebut.

Dalam Islam sendiri, konsep sektarianisme berbasis mayoritas dan minoritas tidak memiliki dasar yang kuat, karena Islam menekankan persatuan tanpa diskriminasi. Sejarah mencatat Secara eksplisit bahkan

dalam undang-undang yang pertama (yang berdiri di Madinah pasca hijrah Rasulullah Saw. dari Mekah pada tahun 1H/622M), terdapat pasal-pasal mencapai lima puluh dua butir. Diantaranya ditemukan pasal yang berbicara tentang kaum Yahudi berjumlah empat belas. Dalam pasal-pasal ini dijelaskan tentang penggabungan kaum Yahudi ke dalam keseluruhan rakyat negara baru ini. Mereka dianggap sebagai satu umat bersama kaum mukmin dari kalangan Muhajirin dan Anshar¹⁸.

Secara spesifik bahkan Umat Islam juga dituntut untuk mampu bersikap toleran sebagaimana konsep toleransi dalam masyarakat multikultural berdasarkan perspektif hadis, lebih tepatnya hadis riwayat Ahmad No. 2003 yang berbunyi:¹⁹

"Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, 'Agama apakah yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab, 'Al-Hanifiyyah As-Samhah (agama yang lurus dan toleran).'"

Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad No. 2003 menurut Tawil & Sholeh²⁰ memenuhi kriteria *hasan li ghairihi*, yang berarti hadis ini memiliki kualitas yang dapat diterima (*maqbul*) dan dapat diamalkan (*ma'mul bih*). Hadis ini juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan sikap moderasi (*wasathiyah*) dan toleransi terhadap keberagaman, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143 dan QS. Al-Mumtahanah: 8).²¹ Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, toleransi menjadi prinsip fundamental yang harus dijaga. Lanjut Tawil & Sholeh²² hadis riwayat Ahmad No. 2003 dapat dijadikan sebagai dasar normatif dalam membangun sikap

¹⁸ Amroeni Drajat and Et.al, *Profil Kehidupan Beragama Di Daerah Mayoritas Dan Minoritas Pemeluk Agama Islam Dan Kristen Di Sumatera Utara* (Medan: Lembaga Penelitian IAIN SU: Medan: Lembaga Penelitian IAIN SU, 2012).

¹⁹ Ahmad, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*.

²⁰ Fatur Rahmat Saifullah Tawil and Ibnu Sholeh, "Tolerance Amidst Multiculturalism in Society in the View of Hadith: A Study of Takhrij and Syarah Hadith," *Journal of Takhrij Al-Hadith*, 2023, <https://doi.org/10.15575/jth.v2i2.23675>.

²¹ Alquran dan terjemahannya, "Al-Quran Dan Terjemahannya," CV Penerbit Diponegoro, 2010.

²² Tawil and Sholeh, "Tolerance Amidst Multiculturalism in Society in the View of Hadith: A Study of Takhrij and Syarah Hadith,"



toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Ia merekomendasikan agar prinsip-prinsip moderasi Islam lebih banyak disosialisasikan melalui pendidikan dan dakwah agar umat Islam dapat mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hadis-hadis lain yang berkaitan dengan toleransi guna memperkaya pemahaman terhadap hubungan antaragama dalam Islam.

Prinsip ini pun tercermin di Buntu, di mana umat Muslim sebagai mayoritas membuktikan keterbukaan mereka dengan memberikan kepercayaan kepada seorang pemeluk agama Buddha untuk menjadi kepala desa, meskipun komunitas Buddha di sana sangat kecil, hanya sekitar 20 kepala keluarga. Keputusan ini tidak menimbulkan kecurigaan atau kekhawatiran akan dominasi minoritas, melainkan justru memperkuat rasa persaudaraan dan kepercayaan dalam membangun desa bersama.

Kesetaraan dan sikap saling mengayomi ini juga tampak dalam tindakan nyata umat Muslim di Buntu, seperti melindungi kegiatan ibadah umat lain, menghormati ritual keagamaan mereka, serta memberikan penghormatan terakhir bagi mereka yang wafat. Semua ini menjadi bukti nyata dari harmoni yang telah mengakar kuat di desa multiagama tersebut. Sikap ini pun disambut dengan baik oleh kaum minoritas, yang menunjukkan kasih sayang dan keterbukaan yang sama terhadap umat Muslim. Mereka bahkan tidak ragu mengizinkan anak-anak mereka belajar di masjid dan pesantren setempat. Beberapa dari mereka, dalam bentuk komitmen yang lebih mendalam, bahkan mengantarkan pasangan mereka untuk mengucapkan syahadat di hadapan tokoh Muslim. Dalam konteks dakwah, empati dan simpati yang ditunjukkan oleh umat Islam di Buntu telah berbuah manis, di mana sejumlah non-Muslim dengan kesadaran penuh memilih untuk memeluk Islam tanpa paksaan. Namun, konversi ini tidak dipandang sebagai kehilangan bagi komunitas asal mereka,

melainkan sebagai pilihan pribadi menuju kebaikan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

D. Kesimpulan

Implementasi falsafah Memayu Hayuning Sasama dalam kehidupan masyarakat Desa Buntu, Wonosobo, menjadi representasi konkret dari model harmoni sosial multireligius yang efektif, berlandaskan nilai-nilai dakwah humanis dan praktik living hadis. Masyarakat Buntu berhasil membangun kehidupan lintas agama yang toleran, adil, dan setara melalui pendekatan dialogis, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta kepedulian sosial yang tinggi, sehingga konflik berbasis agama dapat dicegah secara sistematis. Temuan ini relevan dan penting dalam konteks keilmuan dakwah dan studi interreligius di Indonesia, karena menawarkan model dakwah kontekstual yang inklusif, adaptif terhadap kearifan lokal, dan selaras dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin. Integrasi nilai lokal dan ajaran Islam yang tercermin dalam keseharian masyarakat Buntu memperkaya perspektif dakwah kontemporer serta dapat dijadikan rujukan praktis bagi pengembangan masyarakat plural yang damai dan berkeadaban di tingkat nasional maupun global.



Daftar Pustaka

- Ahmad, Imam bin Hanbal. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. al-Qahirah:dar al-hadis, 1990.
- Al-Jauziah, Ibnul Qayyim. *Zaad Al Maád Fi Hadi Al-Khair Al-'Ibad*. Beirut: Muassasah ar-Risalah: Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994.
- Alquran dan terjemahannya. "Al-Quran Dan Terjemahannya." CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Drajat, Amroeni, and Et.al. *Profil Kehidupan Beragama Di Daerah Mayoritas Dan Minoritas Pemeluk Agama Islam Dan Kristen Di Sumatera Utara*. Medan: Lembaga Penelitian IAIN SU: Medan: Lembaga Penelitian IAIN SU, 2012.
- Endraswara, Suwardi. *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistimologis, & Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama: Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik." Jakarta: Bumi Aksara: Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hafizzullah, and Fadhilah Iffah. "LIVING HADIS DALAM KONSEP PEMAHAMAN HADIS." *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021).
- Hidayatullah, Ahmad. "Jejak Kaum Sayyid Dalam Pribumisasi Islam Di Dieng." *IQTIDA : Journal of Da'wah and Communication*, 2022. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v2i02.6087>.
- Institute, Wahid. "Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan." Jakarta, 2019.
- Khotimah, Khusnul. "Islam Dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam." *KOMUNIKA*, 2015. <https://doi.org/10.24090/kom.v3i1.2009.pp114-132>.
- Khotimah, Khusnul, and Asep Amaluddin. "Contextualization of Da'wah

Based on the Civil Society Concept in Kroya." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 2022.
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.19450>.

Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH Saifuddin Zuhri*. Rasail: Semarang, 2005.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. "LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI." *Jurnal Living Hadis*, 2016.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.

Syamsuddin, S. *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Tawil, Fatur Rahmat Saifullah, and Ibnu Sholeh. "Tolerance Amidst Multiculturalism in Society in the View of Hadith: A Study of Takhrij and Syarah Hadith." *Journal of Takhrij Al-Hadith*, 2023.
<https://doi.org/10.15575/jth.v2i2.23675>.